

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kondisi autoimun yang menargetkan sendi ialah artritis reumatoid. Selain menyebabkan peradangan pada sendi serta jaringan di sekitarnya, ini juga dapat berdampak pada kulit, paru-paru, dan organ lainnya. Meskipun ketidaknyamanan sendi pada awalnya tidak tampak sebagai masalah besar, penyakit ini sering kali bermanifestasi secara bertahap.

Peradangan akan memburuk dan lebih banyak sendi akan terkena dampak selama beberapa minggu hingga beberapa bulan. Gejala artritis ini meliputi kekakuan, nyeri, dan pembengkakan. Artritis reumatoid lebih kerap terjadi pada wanita, terutama mereka yang berusia antara 40-60 tahun, serta kerap kali memengaruhi sendi yang serupa di kedua sisi tubuh.

Osteoarthritis serta polymyalgia reumatik ialah dua kondisi yang kadang-kadang dapat meniru gejala artritis reumatoid (Kolarz et al., 2018). Peradangan sendi adalah hasil dari sistem kekebalan tubuh yang menyerang jaringan yang membentuk sendi, seperti tulang rawan, jaringan ikat antara tulang (ligamen), jaringan ikat antara tulang serta sendi (tendon), dan lapisan penghasil minyak pada sendi. Sendi dapat memburuk dan kehilangan bentuknya sebagai akibat dari kondisi ini. Ketika sistem kekebalan tubuh, yang dimaksudkan untuk mempertahankan tubuh, justru menargetkan tubuh itu sendiri, kondisi ini disebut autoimun.

Etiologi gangguan autoimun masih belum diketahui, menurut Kemenkes RI 2022. Meskipun demikian, gangguan ini diyakini memiliki komponen keturunan. 18 juta individu di dunia menderita artritis reumatoid pada 2019. Artritis reumatoid mempengaruhi lebih dari 70% wanita dan 55% dari mereka yang berusia di atas 55 tahun. Tiga belas juta penderita artritis reumatoid mengalami beberapa bentuk

tingkat keparahan yang dapat diatasi dengan rehabilitasi. Tangan, kaki, pergelangan tangan, lutut, pergelangan kaki, bahu, serta siku ialah sendi yang kerap terkena dampak artritis reumatoid, penyakit peradangan sistemik yang memengaruhi berbagai bagian tubuh (World Health Organization., 2019).

Menurut Ardianto dan Rita (2019), angka tersebut diperkirakan akan kian bertambah hingga tahun 2025, ketika >25% populasi diperkirakan akan mengalami kelumpuhan. Temuan Riskesdas mengindikasikan bahwa prevalensi artritis reumatoid di Indonesia ialah 24,7% berlandaskan diagnosis atau gejala dan 11,9% berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan. Berdasarkan usia, proporsi individu yang mengalami artritis reumatoid ialah 37,2% di kelompok umur 45-54 tahun, 45,0% pada umur 55-64 tahun, 51,9% umur 65-74 tahun, serta 54,8% pada kelompok umur 75 tahun ke atas.

Prevalensi *arthritis reumatoid* di Jawa Tengah adalah 6,78 % dari populasi (Septiani et al., 2024) . Presentasi klinis artritis reumatoid adalah nyeri dan pembengkakan di sendi yang muncul secara bertahap dan perlahan. Ini disebut poliartritis simetris yang biasanya terjadi di satu atau lebih pada sendi.

Semua sendi sinovial, termasuk sendi besar (semisal bahu, siku, lutut, serta pergelangan kaki), juga bisa terkena. Pergelangan tangan dan sendi kecil pada kaki dan tangan adalah area yang paling sering terkena. Rasa sakit ini terasa setiap pagi hari dan berlangsung lebih dari 30 menit.(Matteo et al., 2023).

Melalui penerapan aplikasi mekanisme *foot massage* , merangsang titik pemulihan pijat kaki dengan jari - jari terapis dalam gerakan menyapu dari memberikan tekanan sekitar 0,5 cm, saat pasien setengah duduk. Selain itu, memegang kepala antara 150 sampai 300 derajat membantu mengurangi rasa sakit (Sadeghi et al., 2020). Prinsipnya adalah bahwa setiap area kaki mewakili setiap bagian tubuh, seperti jantung, hati, limpa, paru-paru, ginjal, dan organ internal lainnya, dan ketika berbagai area kaki dipijat, itu dapat merangsang energi, darah, nutrisi, atau saraf, yang memiliki efek terapeutik seperti menghilangkan stres mental, detoksifikasi tubuh, meningkatkan sirkulasi darah,

menurunkan berat badan, menunda penuaan, dan meningkatkan kesehatan internal (Cai et al., 2023). Berlandaskan riset yang dijalankan oleh (Muliani et al., 2020a) pijat kaki yang dijalankan selama 20 menit selama lima hari berturut-turut memiliki hasil yang memuaskan pada pasien *Rheumatoid Arthritis*. Penelitian lain (Kurniawan et al., 2021) serta (Furqoni et al., 2022) juga mendukung riset ini.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di Puskesmas Ngaliyan kasus *Rheumatoid Arthritis* Periode 1 Januari 2024 hingga 21 Mei 2025 terdapat dua jenis yaitu *Other Rheumatoid Arthritis* (M06) dan *Rheumatoid Arthritis unspecified* (M06.9). Jumlah pasien *Other Rheumatoid Arthritis* (M06) mencapai 279 orang dan *Rheumatoid Arthritis unspecified* (M06.9) mencapai 17 orang. Berdasarkan hasil wawancara kepada petugas Puskesmas Ngaliyan dan pasien rata-rata skala nyeri kronis pada pasien *Rheumatoid Arthritis* adalah nyeri sedang dengan muncul saat pagi hari. Berlandaskan latar belakang tersebut peneliti berminat menjalankan riset dengan menerapkan stimulasi kutaneus (*Foot massage*) agar dapat mengurangi nyeri kronis pada pasien *rheumatoid arthritis*.

1.2 Rumusan Masalah

Salah satu permasalahan pasien *rheumatoid arthritis* yaitu nyeri. Intervensi atau penanganan dapat menggunakan teknik non farmakologis berupa *foot massage*. *Foot massage* dapat membantu mengurangi nyeri jangka panjang pada membran yang mengelilingi sendi.

Berlandaskan uraian latar belakang masalah tersebut, perumusan masalah yang terjadi yaitu “Bagaimana penerapan stimulasi kutaneus (*Foot massage*) untuk membantu penderita *Rheumatoid Arthritis* agar mengatasi nyeri kronis”.

1.3 Tujuan peneitian

Tujuan penulisan termuat daripada tujuan umum serta khusus :

1.3.1 Tujuan Umum:

Guna membantu pasien dengan artritis reumatoid dalam mengelola nyeri kronis mereka, kembangkan asuhan keperawatan (diagnosis keperawatan, pengkajian, pelaksanaan, perencanaan, serta evaluasi) dalam penggunaan stimulasi kutaneus (pijat kaki).

1.3.2 Tujuan Khusus:

Tentukan keuntungan menggunakan perawatan stimulasi kulit, seperti pijat kaki, untuk membantu pasien artritis reumatoid dengan rasa sakit kronis mereka.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Institusi Pendidikan

Temuan tulisan ilmiah ini berharap bisa menambah atau memperluas ilmu pengetahuan mengenai implementasikan asuhan keperawatan medikal bedah pada pasien rheumatoid arthritis.

1.4.2 Bagi Perawat

Temuan studi ini diharap bisa dijadikan informasi yang berguna bagi tenaga keperawatan serta memberikan wawasan tentang mengaplikasikan stimulasi kutaneus (*Foot Massage*) dalam penanganan nyeri kronis pada pasien rheumatoid arthritis .

1.4.3 Bagi Peneliti

Tulisan ini diharap bisa menjadi pengalaman belajar praktis yang membantu peneliti memahami cara menggunakan stimulasi kutaneus (*Foot Massage*) guna meminimalisir nyeri kronis pada pasien *rheumatoid arthritis*.

